

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kelapa sawit di Indonesia merupakan tanaman perkebunan yang memiliki arti yang sangat strategis (Lee dan Goh, 2010). Indonesia saat ini merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan total produksi mencapai 27.000 kiloton pada tahun 2012 yang dihasilkan dari 6 juta hektar lahan perkebunan. Malaysia berada pada urutan kedua produsen kelapa sawit di dunia dengan total produksi mencapai 18.500 kiloton yang dihasilkan dari 5 juta Ha lahan perkebunan. Malaysia dan Indonesia menghasilkan sekitar 85% dari total output kelapa sawit dunia (Ishani dan Benjamin, 2014).

Peningkatan produksi tanaman kelapa sawit Indonesia semakin pesat dari tahun 1980-2013 dikarenakan perluasan areal lahan perkebunan yang terus ditingkatkan (Oosterveer, 2015). Peningkatan luas areal kelapa sawit terbesar terjadi pada periode sebelum krisis moneter (tahun 1980-1997) dengan laju pertumbuhan sebesar 14,58% per tahun. Pertumbuhan yang signifikan terjadi pada luas areal kelapa sawit perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS) masing-masing sebesar 49,67% per tahun dan 19,20% per tahun, sedangkan luas areal perkebunan besar negara (PBN) hanya meningkat sebesar 6,48% per tahun.

Tabel 1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal dan Produksi CPO di Indonesia Menurut Jenis Pengusahaan (%), 1980-2015

tahun	Luas Areal				Produksi			
	PR	PBN	PBS	Indonesia	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan								
1980-2015	29,99	4,47	13,62	11,26	54,35	5,24	13,96	11,65
1980-1997	49,67	6,48	19,20	14,58	95,72	7,56	15,80	12,71
1998-2015	10,31	2,45	8,04	7,94	12,98	2,92	12,12	10,58
Rata-rata Kontribusi								
1980-2015	29,29	26,36	44,35	100	22,56	34,64	42,71	100
1980-1997	21,09	42,61	36,30	100	10,98	55,79	33,22	100

1998-2015	37,49	10,10	52,41	100	34,15	13,49	52,37	100
-----------	-------	-------	-------	-----	-------	-------	-------	-----

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2016

Dari sisi kontribusi terhadap luas areal Indonesia, terjadi peningkatan kontribusi yang cukup besar pada luas areal kelapa sawit perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta sebelum dan sesudah krisis moneter tahun 1998. Kontribusi luas areal kelapa sawit perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta tahun 1980-1997 sebesar 21,09% dan 36,30%, sedangkan pada periode tahun 1998-2015 kontribusinya meningkat menjadi 37,49% dan 52,41%. Hal ini disebabkan pertumbuhan luas areal kelapa sawit perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta pada periode 1980-2015 relatif sangat pesat yaitu sebesar 29,99% dan 13,62%.

Seiring dengan penambahan luas areal kelapa sawit serta berkembangnya industri kelapa sawit di berbagai wilayah di Indonesia, produksi kelapa sawit nasional dalam wujud minyak sawit (*CPO*) juga terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 1980 produksi *CPO* Indonesia hanya sebesar 721,17 ribu ton, sedangkan tahun 2015 menjadi 31,284 juta ton atau tumbuh rata-rata sebesar 11,65% per tahun. Peningkatan produksi *CPO* selama kurun waktu tersebut terutama terjadi pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 54,35% dan 13,96% per tahun, sedangkan produksi dari perkebunan besar negara lebih lambat dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 5,24% pertahun.

Peningkatan produksi *CPO* Indonesia ternyata tidak diikuti dengan pertumbuhan industri hilir yang mengolah *CPO* yang dapat memberikan nilai tambah dari produksi *CPO* (Departemen Perindustrian, 2012). Produk turunan *CPO* sangat beraneka ragam (Hoffmann *et al.*, 2014) dan ketidakmampuan dalam negeri Indonesia untuk mengolah keseluruhan produk turunan *CPO* mengakibatkan dorongan bagi produsen dalam negeri untuk mengeksport *CPO* ke negara-negara pengolah *CPO* seperti Cina, India dan Belanda (Raquel *et al.*,

2015). Disamping dorongan dari dalam negeri yang begitu besar, permintaan minyak nabati terutama CPO juga tinggi dan diprediksi akan semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga akan menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan bagi produsen kelapa sawit Indonesia . Indonesia sampai saat ini terus melakukan pengembangan perkebunan kelapa sawit dikarenakan:

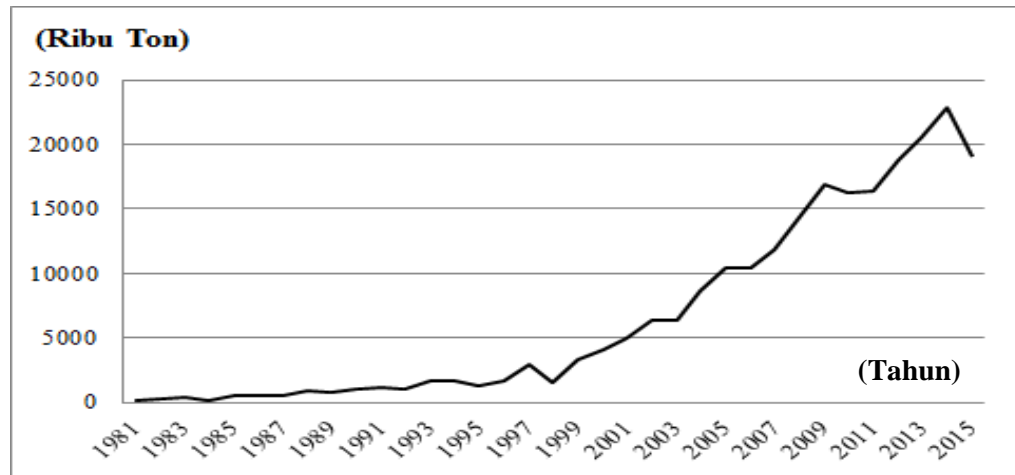
1. Kebutuhan minyak nabati dunia cukup besar dan akan terus meningkat, sebagai akibat jumlah penduduk maupun tingkat konsumsi per kapita yang masih rendah.
2. Di antara berbagai jenis tanaman penghasil minyak nabati, kelapa sawit tanaman dengan potensi produksi minyak tertinggi.
3. Semakin berkembangnya jenis-jenis industri hulu pabrik kelapa sawit maupun industri hilir oleokimia dan oleomakanan (*oleochemical dan oleofoods*), hingga industri konversi minyak sawit sebagai bahan bakar biodiesel.

(Kementrian Pertanian, 2014).

Berdasarkan laporan dari World Growth (2011), permintaan dunia terhadap minyak nabati terus meningkat seiring dengan banyaknya negara maju yang beralih dari penggunaan lemak-trans ke alternatif yang lebih sehat. Minyak sawit sering digunakan sebagai pengganti lemak-trans karena merupakan salah satu lemak nabati yang berbentuk semi-padat pada suhu kamar. Dari sisi biaya produksi minyak nabati yang berasal dari kelapa sawit dan produk turunannya memiliki nilai yang lebih kompetitif. Jika dibandingkan dengan sumber minyak nabati lainnya, biaya produksi pengolahan kelapa sawit menjadi minyak sawit lebih rendah dan ramah lingkungan (Buana *et al* 2007).

Tingginya tingkat produksi CPO, kemampuan mengolah CPO Indonesia dan permintaan minyak sawit dunia yang tinggi merupakan faktor yang mendorong Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor minyak sawit ke negara-negara di dunia. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral perkebunan Kementrian Pertanian, perkembangan volume ekspor CPO pada tahun 1981–2015 cenderung terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 23,82% per tahun. Jika pada

tahun 1981 volume ekspor CPO Indonesia hanya sebesar 196,361 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 106,936 juta, maka tahun 2015 volume ekspor meningkat menjadi 19,043 juta ton senilai US\$ 11,581 milyar.



Sumber : Ditjenbun Kementerian Pertanian RI, 2016

Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor CPO Indonesia 1981-2015

Salah satu variabel makroekonomi yang memengaruhi kegiatan ekspor, adalah nilai tukar mata uang. Nilai tukar yang umumnya digunakan dalam perdagangan internasional di Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika, karena pada transaksi perdagangan, dollar amerika menjadi mata uang yang dominan digunakan oleh Indonesia. Pergerakan rupiah melemah sejak bulan Juli 2013 hingga Desember 2015. Pada bulan Juli 2013, rupiah berada diposisi Rp 9.929/US Dollar dan pada bulan Desember 2015 Rupiah berada diposisi Rp 13.750/US Dollar (Bank Indonesia, 2015). Melemahnya nilai tukar rupiah disebabkan oleh kondisi ekonomi Amerika yang semakin membaik pada tahun 2014, sesuai dengan laporan Departemen Tenaga Kerja AS, angka pengangguran yang turun menjadi 6,3 persen pada Bulan April dari catatan bulan sebelumnya sebesar 6,7 persen, sekaligus merupakan level terendah sejak September 2008 (Soofi, 2009). Laporan tersebut juga lebih rendah dari estimasi para ekonom yang memperkirakan tingkat pengangguran untuk bulan April adalah 6,6 persen. Ekonomi Amerika diperkirakan tumbuh di kisaran 3,0–4,0 persen pada periode

April-Juni 2014, lebih baik ketimbang catatan pertumbuhan kuartal pertama 0,1 persen. Pemulihan ekonomi Amerika memperkuat kepercayaan The FED untuk melaksanakan rezim pelonggaran moneter ke pengetatan moneter. Awal bulan Mei 2014, The FED kembali memangkas program *quantitative easing* tahap II sebesar 10 miliar dollar AS menjadi 45 miliar dollar AS per bulan. Setelah *tapering off* dilakukan oleh The FED, langkah selanjutnya adalah menaikkan suku bunga acuan. Kenaikan ini untuk menarik dana yang selama ini parkir di *emerging market* kembali ke AS. Sehingga dapat diperkirakan trend nilai suku bunga ke depan akan mengalami peningkatan. Peningkatan suku bunga dilakukan untuk mengantisipasi *capital outflow* dari Indonesia. Jika dilihat dari sisi sektor riil, peningkatan suku bunga memiliki dampak yang kurang menguntungkan karena akan menambah biaya bunga pinjaman. Kondisi ini akan berakibat pada melambatnya pembangunan infrastruktur di Indonesia maupun pengurangan tingkat produksi barang di Indonesia (Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN - SETJEN DPR RI, 2014).

Konsep mutakhir mengenai keunggulan daya saing adalah kemampuan suatu negara atau badan usaha untuk mempertahankan serta meningkatkan pangsa pasar secara menguntungkan serta berkelanjutan melalui pemanfaatan keunggulan komparatif untuk mencapai keunggulan kompetitif (Nurani, 2007). Apabila keunggulan komparatif memberi keragaan efisiensi ekonomi pada aktivitas produksi dalam kerangka nilai lebih daya dukung sumber daya yang ada, maka keunggulan kompetitif memberikan keragaan keuntungan maksimum dalam kerangka nilai lebih teknologi atau kebijakan pemerintah yang mampu menciptakan sistem ekonomi biaya rendah (baik sektor produksi maupun pasar) karena rendahnya biaya transaksi (Darsono, 2004). Didalam konsep keunggulan, besarnya nilai tukar mata uang sangat berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif suatu komoditas sehingga komoditi yang dikembangkan mempunyai

daya saing (*competitive*) yang lebih luas dibandingkan jenis komoditi yang sama dari negara lain (Romstad, 2014).

Industri minyak sawit *merupakan* industri unggulan di Indonesia. Industri kelapa sawit menyediakan lapangan kerja untuk banyak petani kecil, dengan lebih dari 6,7 juta ton kelapa sawit dihasilkan oleh petani kecil pada 2008. Pada 2006, sekitar 1,7 hingga 2 juta orang bekerja di industri kelapa sawit (*World Growth*, 2011). Seiring dengan semakin pentingnya kontribusi komoditi CPO bagi perekonomian Indonesia, pemerintah perlu menjaga bahkan meningkatkan kontribusi dari komoditi CPO. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika akan berhubungan dengan ekspor CPO dan daya saing CPO Indonesia dipasar dunia, sehingga hal ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji.